



WHAT IS REDD+

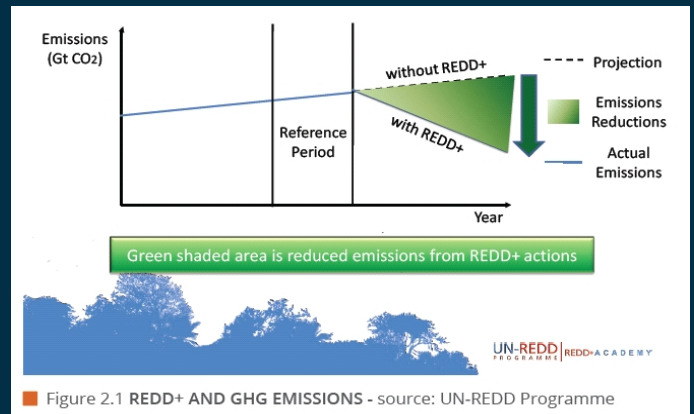
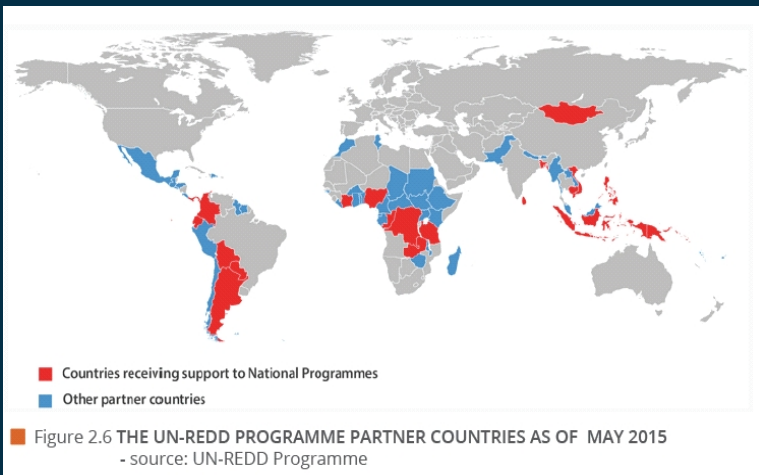
Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD) is a global climate change mitigation initiative providing international incentives to developing countries to reduce emissions from forest lands. "REDD+" goes beyond deforestation and forest degradation, and includes the role of conservation, sustainable management of forests, and enhancement of forest carbon stocks.

Hence, actions in the forestry sector will not only significantly reduce greenhouse gas (GHG) emissions, but will also provide a lot of services besides mitigating climate change such as improved water quality, food or medicinal products.

THE UNFCCC AND REDD+

The United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) is an international treaty first agreed in 1992, which Indonesia and almost all other countries in the world have signed up to. Through the UNFCCC, countries negotiate agreements to enable the global community to mitigate climate change, as well as to adapt to the impacts of climate change. The UNFCCC provides guidance and support to developing countries in their efforts to combat climate change. Forests are important to climate change because trees contain almost half their weight in carbon and when deforestation or forest degradation happens, then the carbon is effectively emitted into the atmosphere contributing to climate change.

REDD+ is made up of 5 main activities: reducing deforestation and forest degradation, forest carbon stock enhancement, sustainable management of forests and forest carbon stock conservation.



THE UN-REDD PROGRAMME

The UN-REDD Programme is the United Nations collaborative initiative, launched in 2008, to build on the convening role and technical expertise of the UN Development Programme (UNDP), the UN Environment Programme (UNEP) and the UN Food and Agriculture Organization (FAO). The Programme offers support for developing countries to get ready for REDD+ and implement REDD+ activities.

REDD+ IN INDONESIA AND FAO

Indonesia has embarked on comprehensive reforms to land-use policies, customary land rights, regulations and law enforcement to meet its pledge made in Paris in 2015 to reduce greenhouse gas emissions by 29% from Business As Usual level by 2030 and by 41% with international support.

Between 2010 and 2012, Indonesia has been working to create

enabling conditions for REDD+ implementation. These include institution and capacity building, developing national strategy and policies and conducting demonstrative activities. Indonesia is now preparing for the transition towards the second phase of REDD+ which is to implement the priority activities that will help realize results-based actions at the national level.

FAO's key role in REDD+ in Indonesia is to help the Government to develop Indonesia's National Forest Monitoring System as required under the climate change convention. This is needed to implement forest monitoring and Measurement, Reporting and Verification (MRV) processes for emissions reductions. This will help Indonesia to reduce emissions from forests in a way that is measurable, reportable and verifiable thus contributing to the result-based implementation of REDD+.

Contact:



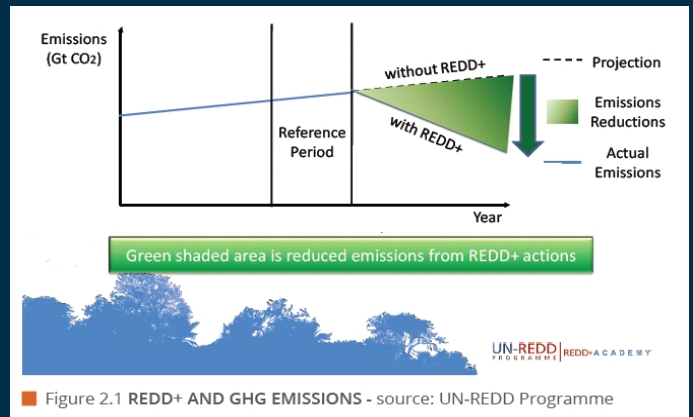
WHAT IS REDD+

REDD atau *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (Pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan) adalah sebuah mekanisme yang memberikan insentif internasional kepada negara berkembang untuk mengurangi emisi dari kawasan hutan. "REDD+" mencakup tidak hanya deforestasi dan degradasi hutan, tapi mencakup peran konservasi, manajemen hutan lestari dan peningkatan cadangan karbon hutan.

Oleh sebab itu, tindakan di sektor kehutanan tidak hanya secara signifikan mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK), tapi juga memberikan berbagai macam jasa lingkungan disamping mitigasi perubahan iklim seperti perbaikan kualitas air, pangan atau produk kesehatan.

UNFCCC DAN REDD+

UNFCCC, atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* (Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa) adalah perjanjian internasional pertama yang disepakati pada tahun 1992, dimana Indonesia dan hampir seluruh negara di dunia menyepakatinya. Melalui UNFCCC, negara-negara menegosiasikan kesepakatan untuk memungkinkan komunitas global mengatasi perubahan iklim, serta beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. UNFCCC memberikan bimbingan dan dukungan kepada negara-negara berkembang dalam memerangi perubahan iklim. Peran hutan sangat penting dalam perubahan iklim karena setengah dari berat pepohonan mengandung karbon dan ketika deforestasi atau degradasi hutan terjadi, maka karbon dipancarkan ke atmosfer yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. REDD+ memiliki 5 kegiatan utama yang mencakup penurunan deforestasi dan degradasi hutan, peningkatan cadangan karbon hutan, manajemen hutan lestari dan konservasi cadangan karbon.



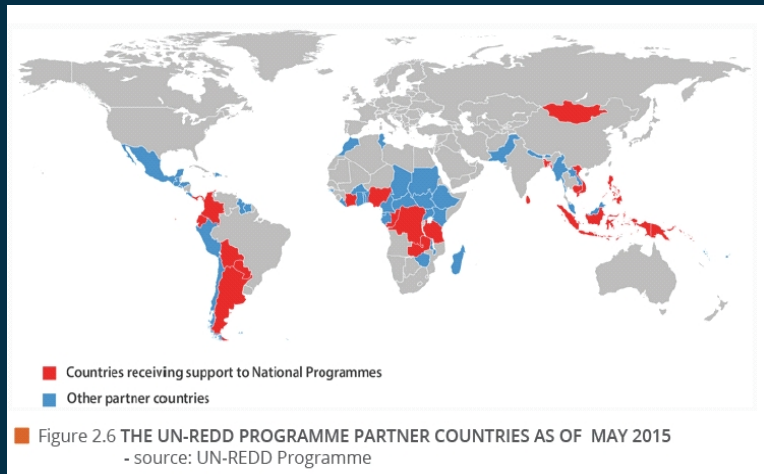
PROGRAM UN-REDD

Program UN-REDD PBB adalah inisiatif kerjasama PBB, diluncurkan pada tahun 2008, untuk membangun peran bersama dan keahlian teknis Program Pembangunan PBB (UNDP), Program Lingkungan PBB (UNEP) dan Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO). Program ini menawarkan dukungan untuk negara-negara berkembang dalam persiapan dan implementasi aktivitas REDD+.

REDD+ DI INDONESIA DAN FAO

Indonesia telah melaksanakan reformasi menyeluruh terhadap kebijakan penggunaan lahan, hak tanah ulayat, regulasi dan penegakan hukum. Hal ini untuk memenuhi komitmen yang dibuat pada COP 15 di Paris untuk mengurangi emisi GRK sebanyak 29% pada tingkat Business As Usual (BAU) di tahun 2030 dan 41% dengan dukungan internasional.

Di antara tahun 2010 dan 2012, Indonesia telah berusaha menciptakan kondisi yang kondusif untuk pengimplementasian REDD+. Hal ini mencakup pengembangan kapasitas dan institusi, pengembangan strategi dan kebijakan nasional serta melakukan berbagai aktifitas model. Saat ini, Indonesia sedang bersiap melakukan transisi menuju fase kedua REDD+ yang bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan-kegiatan prioritas yang akan membantu merealisasikan tindakan berbasis hasil pada tingkat nasional.



Peran kunci FAO dalam REDD+ di Indonesia adalah membantu pemerintah untuk mengembangkan sistem pemantauan hutan nasional seperti disyaratkan di dalam konvensi perubahan iklim. Hal ini dibutuhkan untuk pelaksanaan pemantauan dan pengukuran hutan, proses pelaporan dan verifikasi (MRV) untuk pengurangan emisi. Kegiatan tersebut akan membantu Indonesia menurunkan emisi yang berasal dari hutan yang dapat diukur, dilaporkan dan diverifikasi, sehingga berkontribusi terhadap implementasi REDD+ yang berbasis hasil.

Kontak: